



Penggunaan Gadget pada Anak: Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak

Reta Aulia Septyani*✉, Pudji Lestari*, Ahmad Suryawan*

*Universitas Airlangga, Surabaya

Diterima: 05 08 2021 :: Disetujui: 04 09 2021 :: Publikasi online: 30 09 2021

Abstrak Pengawasan yang kurang pada penggunaan gadget dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak. Terlebih tanpa adanya interaksi dengan orang tua. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis hubungan antara pengawasan dan interaksi orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia 4-5 tahun dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini berupa analitik observasional. Dalam menganalisis data, penelitian ini menggunakan uji statistik non parametrik yaitu Chi Square. Hasil penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar responden dengan hasil perkembangan bicara dan bahasa risiko terlambat, jarang mendapatkan pengawasan dari orang tuanya saat menggunakan gadget yakni sebanyak 23 responden (79,31%) dan sebagian besar orang tua responden juga mengatakan tidak melakukan interaksi ketika anak sedang menggunakan gadget yakni sebanyak 23 responden (79,31%). Sehingga didapatkan adanya hubungan antara pengawasan (p value $0,001 < 0,05$) dan interaksi (p value $0,000 < 0,05$) orang tua dengan anak saat sedang menggunakan gadget dengan perkembangan bicara dan bahasa anak. Pengawasan dan interaksi orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak menjadi sangat penting, mengingat usia 4-5 tahun termasuk kedalam *the golden age* dimana masa ini merupakan periode perkembangan yang sangat sensitif karena akan mempengaruhi perkembangan anak selanjutnya. Temuan dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan implikasi bagi para orang tua untuk dapat meningkatkan pengawasan dan melakukan interaksi terhadap penggunaan gadget pada anak.

Kata kunci: pengawasan orang tua, interaksi orang tua, perkembangan bicara dan bahasa, pendidikan anak usia dini

Abstract Lack of supervision on gadgets can affect children's speech and language development, especially without interaction with parents. This study aimed to analyze the relationship between parental supervision and interaction with gadgets in children aged 4-5 years with the risk of speech and language development delays. The method used in this research is observational analytic. In analyzing the data, this study uses non-parametric statistical test Chi Square. The results of this study found that most respondents with speech and language development results are at risk of being late, rarely get supervision from their parents when using gadgets, namely, 23 respondents (79.31%), and most of the respondents' parents also said they did not interact when their children were using gadgets. gadgets as many as 23 respondents (79.31%). So that we get the results that there is a relationship between supervision (p value $0.001 < 0.05$) and interaction (p value $0.000 < 0.05$) of parents and children when using gadgets with children's speech and language development. Supervision and parental interaction on the use of gadgets in children are very important, considering the age of 4-5 years is included in the golden age where this period is a very sensitive developmental period because it will affect the future development of children. The findings in this study are expected to provide implications for parents to be able to increase supervision and interact with the use of gadgets in children.

Keywords: parental supervision, parent interaction, speech and language development, early childhood education

Pendahuluan

Penggunaan gadget saat ini telah menjadi sebuah kebutuhan sehari-hari bagi semua kalangan masyarakat baik itu orang dewasa, remaja, bahkan anak-anak. Menurut riset yang dilakukan oleh *we are social* pada Januari 2020, didapatkan bahwa jumlah penggunaan gadget di Indonesia mencapai 124% atau sebanyak 338 juta dari populasi sebanyak 272 juta jiwa. Hal ini menunjukkan bahwa hampir semua masyarakat memiliki gadget dan bahkan memiliki lebih dari satu gadget. Peningkatan jumlah dari penggunaan gadget di era modern ini selain karena fitur yang menarik, gadget juga semakin mudah untuk didapat serta terjangkau harganya dari gadget tersebut (Alifiani et al., 2019). Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan gadget pada anak usia dini menurut Damayanti diantaranya fitur-fitur yang ditampilkan menarik, kecanggihan, keterjangkauan harga, faktor lingkungan, faktor budaya dan faktor sosial (Damayanti, 2017).

Seiring berkembangnya kemajuan teknologi, peran orang tua sangat dibutuhkan dalam memperkenalkan teknologi berupa gadget kepada anak. Pola pengasuhan di dalam keluarga menjadi sangat penting dalam pemberian gadget pada anak. Perlu adanya batasan dan pengawasan dari orang tua agar anak tidak terlalu sering menghabiskan waktunya dengan gadget dari pada berinteraksi sosial dengan sekitarnya, sehingga akan berdampak pada perkembangannya (Palar et al., 2018). Pada dasarnya penggunaan gadget pada anak memberikan dampak positif maupun negatif. Dampak positifnya adalah gadget dapat menjadi sarana dalam memudahkan proses pembelajaran dan pembentukan pola pikir anak, sehingga dapat membantu anak dalam kecepatan bermainnya, mengolah strategi dan analisa dalam permainan, dan membantu anak dalam meningkatkan kemampuan otak kanan selama pengawasan serta interaksi yang baik oleh orang tua (Wulandari & Hermiati, 2019). Selain dampak positif, penggunaan gadget yang terlalu berlebihan pada anak dapat menyebabkan dampak negatif yang dapat berpengaruh terhadap beberapa aspek dalam perkembangan anak. Salah satu dampak negatif yang ditimbulkan dalam penggunaan gadget terlalu dini pada anak adalah gangguan perkembangan dalam aspek bicara dan bahasa, dimana anak dapat mengalami keterlambatan dalam berbicara, isolatif atau anak menjadi tidak berminat berinteraksi dengan lingkungannya, anak tidak mampu mengungkapkan keinginannya dengan ekspresi yang tepat, anak tidak mampu berkomunikasi secara non verbal, dapat menghambat pengenalan bahasa ibu kepada anak, serta anak tidak mampu melakukan kontak mata (Yulsoyfriend et al., 2019).

Perkembangan merupakan suatu proses ke arah yang lebih sempurna menuju pada tingkat integrasi yang lebih tinggi dan tidak dapat terulang kembali atau kekal berdasarkan pertumbuhan, pematangan, dan belajar (Susanto, 2014). Perkembangan dapat diartikan sebagai suatu proses bertambahnya kematangan dan fungsi fisiologis manusia yang didapatkan melalui belajar atau stimulasi seiring dengan pertumbuhannya. Perkembangan anak pada aspek bicara dan bahasa merupakan aspek yang berhubungan langsung dalam memberikan respon berupa berbicara, berkomunikasi, maupun mengikuti perintah sesuai dengan suara yang didengar. Dalam masa perkembangan ini, dibutuhkan penggunaan tata bahasa yang sesuai dalam struktur aturan tertentu, sehingga anak akan mengerti ungkapan melalui perbendaharaan kosa kata yang sering digunakan. Sebaliknya jika anak tidak memiliki perbendaharaan kosa kata yang cukup, anak akan kesusahan dalam memahami perkataan orang lain, bahkan tidak dapat berbicara atau berkata kata (Zubaidah, 2015).

Menurut penelitian yang relevan masalah perkembangan bicara dan bahasa dapat terjadi akibat kurangnya interaksi yang intens dan responsif untuk melatih kemampuan kognitif anak yang berhubungan dengan kemampuan berbahasa (Riyadi et al., 2014). Pola asuh yang kurang baik dalam keluarga juga dapat mempengaruhi perkembangan anak, misalnya dalam hal pemberian gadget pada anak usia dini. Banyak orang tua yang sengaja memberikan dan membiarkan anak terlalu sering menggunakan gadget sejak dini hanya untuk membuat anak duduk dan tidak rewel (Suana & Firdaus, 2014).

Menurut hasil riset, anak yang telah terbiasa dengan gadget akan mengalami penurunan dalam kemampuan bersosialisasi, tidak memperdulikan lingkungan sekitarnya, dan cenderung

lebih pendiam. Sedangkan pada usia dini seharusnya menjadi usia dimana anak mampu mengasah kemampuan bersosialisasinya dengan baik dilingkungan sosialnya. Kurangnya interaksi sosial pada anak dapat menyebabkan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa anak (Soetjiningsih, 2008).

Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal IV dan RA Nurul Hikmah Pamekasan, melalui wawancara singkat dengan Kepala Sekolah masing-masing sekolah, mengatakan bahwa terdapat beberapa siswa yang mengalami keterlambatan perkembangan bicara. Setelah dilakukan wawancara para wali murid, didapatkan sebagian besar anak dengan keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa salah satu penyebabnya adalah pemberian gadget sejak dini oleh orang tua. Alasan orang tua memberikan gadget pada anak awalnya hanya sebagai media untuk menghibur anak yang rewel, kemudian akibat dari intensitas penggunaan gadget yang tidak terkontrol oleh orang tua menyebabkan kecanduan gadget pada anak, dimana anak akan marah atau menangis apabila tidak diberikan gadget. Para orang tua mengatakan bahwa intensitas penggunaan gadget pada anak semakin meningkat akibat dari efek pandemi COVID-19. Efek pandemi COVID-19 juga mengharuskan anak-anak menjalani pembelajaran jarak jauh atau e-learning, sehingga anak akan semakin sering menggunakan gadget. Pembelajaran jarak jauh atau e-learning dirasa kurang efektif menurut para guru karena anak cenderung susah untuk mengikuti proses pembelajaran. Hal ini dapat menyebabkan anak kurang mendapatkan stimulasi perkembangan yang diberikan di sekolah. Ditambah dengan masih banyaknya orang tua yang belum mengetahui pentingnya mendeteksi masalah perkembangan pada anak.

Berdasarkan analisis studi terdahulu serta fenomena yang terjadi di masyarakat, peneliti tertarik untuk meneliti adanya hubungan antara pengawasan dan interaksi terhadap penggunaan gadget pada anak usia 4-5 tahun dengan risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Penggunaan gadget pada anak perlu adanya pengawasan dan interaksi orang tua, sehingga anak akan lebih terkontrol dan menjauhkan dari dampak negatif yang mungkin terjadi akibat terlalu sering dan lama dalam menggunakan gadget.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian analitik observasional, dimana pengumpulan data yang dilakukan berupa pengamatan atau pengukuran secara sistematis tanpa melakukan suatu perlakuan, intervensi, maupun manipulasi yang akan dianalisis kemudian (Notoatmodjo, 2012).

Penentuan subyek penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik total sampling, yakni seluruh anak usia 4-5 tahun yang bersekolah di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal IV dan RA Nurul Hikmah Pamekasan tahun ajaran 2020/2021. Menurut Sugiyono, total sampling merupakan teknik pengambilan sampel dimana jumlah sampel sama dengan populasi. Teknik ini dipilih oleh peneliti agar memudahkan proses penelitian di lapangan dan mendapatkan variasi hasil penelitian yang lebih banyak (Sugiyono, 2017).

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini diantaranya kuisisioner penelitian yang berisi data pengawasan dan interaksi orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak beserta data pendukung lainnya. Sedangkan untuk menilai perkembangan anak menggunakan Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang berkaitan pada aspek bicara dan bahasa. Pengukuran perkembangan dilakukan oleh tenaga medis terlatih yang telah melakukan pelatihan SDIDTK sebelumnya.

Setelah dilakukan pengambilan data penelitian kemudian dilanjutkan dengan analisis data. Analisis bivariat yang digunakan pada penelitian ini adalah uji statistik non-parametrik yaitu Chi Square dengan tingkat kemaknaan 5% ($\alpha = 0,05$). Hubungan kemaknaan antara dua variabel pada penelitian ini terjadi apabila $p \text{ value} \leq \alpha$, maka terdapat hubungan yang signifikan, sedangkan apabila $p \text{ value} \geq \alpha$, maka terdapat hubungan yang tidak signifikan.

Hasil Penelitian dan Analisis

Karakteristik Responden

Pengumpulan data penelitian ini dilakukan di TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal IV dan RA Nurul Hikmah Pamekasan pada bulan Mei-Juni 2021. Jumlah sampel pada penelitian ini sebanyak 86 responden yang telah memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Karakteristik responden yang tertera pada Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada rentang usia 60 – <66 bulan yakni sebanyak 55 responden (63,95%). Didapatkan juga rata-rata usia responden adalah 59 bulan, sedangkan median dalam data tersebut adalah usia 61 bulan. Hampir dari separuh ibu memiliki latar pendidikan terakhir SMA/SMK yaitu sebesar 31 responden (36,04%). Sedangkan untuk status pekerjaan ibu, didapatkan lebih dari separuh ibu tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga sebanyak 50 responden (58,14%). Hampir seluruh responden menggunakan gadget milik orang tuanya sebanyak 73 responden (83,88%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Usia Anak (Bulan)		
48 - <54	13	15,12
54 - <60	18	20,93
60 - <66	55	63,95
Pendidikan Terakhir Ibu		
SD	2	2,33
SMP	12	13,95
SMA/SMK	31	36,04
Diploma	13	15,12
Sarjana	28	32,56
Status Ibu Bekerja		
Tidak Bekerja	50	58,14
Bekerja	36	41,86
Kepemilikan Gadget		
Milik Anak	13	15,12
Milik Orang Tua	73	84,88
Jumlah	86	100

Pengawasan dan Interaksi Orang Tua

Pengumpulan data ini dilakukan berdasarkan kuisisioner yang telah diisi langsung oleh orang tua/wali responden. Pada Tabel 2 menunjukkan data pengawasan dan interaksi orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia 4-5 tahun. Sebagian besar orang tua responden mengetahui dampak yang akan dialami anak ketika menggunakan gadget sebanyak 74 responden (86,05%). Lebih dari separuh orang tua responden yang jarang melakukan pengawasan ketika anak menggunakan gadget yakni sebesar 47 responden (54,65%). Namun demikian, sebagian besar orang tua telah melakukan interaksi ketika anak sedang menggunakan gadget sebanyak 47 responden (54,65%).

Tabel 2. Data Pengawasan dan Interaksi Orang Tua terhadap Penggunaan Gadget pada Anak

Variabel	Frekuensi	Persentase (%)
Pengawasan orang tua pada anak		
Sering	38	44,19
Jarang	47	54,65
Tidak Pernah	1	1,16
Interaksi antara orang tua dan anak		
Berinteraksi	47	54,65
Tanpa Interaksi	39	45,35
Jumlah	86	100

Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak

Setelah dilakukan pengkajian data pengawasan dan interaksi orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak, kemudian dilakukan penilaian perkembangan bicara dan bahasa pada anak menggunakan alat ukur Kuisisioner Pra Skrining Perkembangan (KPSP) yang hanya berkaitan dengan aspek bicara dan bahasa. Dari Tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki hasil perkembangan bicara dan bahasa dalam kategori normal sebesar 57 responden (66,28%), dan kurang dari separuh (33,72%) responden mengalami risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa.

Tabel 3. Data Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak

Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak	Frekuensi	Presentase (%)
Normal	57	66,28
Risiko Terlambat	29	33,72
Jumlah	86	100

Analisis Hubungan Pengawasan dan Interaksi Orang Tua dengan Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak

Pada Tabel 4 menunjukkan data pengawasan orang tua terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak. Didapatkan lebih dari separuh responden dengan hasil perkembangan bicara dan bahasa normal, sering mendapat pengawasan dari orang tuanya saat menggunakan gadget yakni sebanyak 33 responden (57,90%). Sebagian besar responden dengan hasil perkembangan bicara dan bahasa risiko terlambat, jarang mendapatkan pengawasan dari orang tuanya saat menggunakan gadget yakni sebanyak 23 responden (79,31%). Sedangkan pada Tabel 5 menunjukkan data interaksi orang tua terhadap perkembangan bicara dan bahasa anak. Didapatkan sebagian besar orang tua responden dengan hasil perkembangan bicara dan bahasa normal, mengatakan melakukan interaksi ketika anak sedang menggunakan gadget sebanyak 41 responden (71,93%). Sedangkan orang tua responden dengan hasil perkembangan bicara dan bahasa risiko terlambat, sebagian besar mengatakan tidak melakukan interaksi ketika anak sedang menggunakan gadget yakni sebanyak 23 responden (79,31%).

Analisis data terkait hubungan antara kedua variabel menggunakan uji statistik non-parametrik yaitu Chi Square melalui program *SPSS for windows*. Didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengawasan (p value $0,001 < 0,05$) dan interaksi (p value $0,000 < 0,05$) orang tua dengan anak saat sedang menggunakan gadget dengan perkembangan bicara dan bahasa anak.

Tabel 4. Data Pengawasan Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak

Pengawasan Orang Tua	Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak				Jumlah		P Value
	Normal		Risiko Terlambat		F	%	
	F	%	F	%			
Sering	33	57,90	5	17,24	38	44,19	0,001
Jarang	24	42,10	23	79,31	47	54,65	
Tidak Pernah	0	0	1	3,45	1	1,16	
Jumlah	57	66,28	29	33,72	86	100	

Tabel 5. Data Interaksi Orang Tua Terhadap Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak

Interaksi Orang Tua	Perkembangan Bicara dan Bahasa Anak				Jumlah		P Value
	Normal		Risiko Terlambat		F	%	
	F	%	F	%			
Berinteraksi	41	47,67	6	6,98	47	54,65	0,000
Tanpa Interaksi	16	18,61	23	26,74	39	45,35	
Jumlah	57	66,28	29	33,72	86	100	

Pembahasan

Perkembangan bicara dan bahasa sangat berhubungan dengan kemampuan anak dalam memberikan respon dari suara yang didengar, kemampuan berbicara secara spontan, serta mampu mengikuti perintah yang diberikan (Suryana, 2016). Menurut Permenkes RI Nomor 66 Tahun 2014, pada usia 4 – 5 tahun anak mulai mampu menyebutkan nama lengkapnya sendiri, senang menyebut kosa kata baru, mulai senang bertanya tentang sesuatu, menjawab pertanyaan yang sesuai, berbicara dengan kosa kata yang mudah dimengerti, mampu membandingkan atau membedakan benda dari ukuran maupun bentuknya, mampu menyebut angka, menghitung jari, serta mampu menyebut nama-nama hari. Usia dini disebut juga *the golden age* terjadi pada anak 1 – 5 tahun dimana masa ini merupakan periode perkembangan yang sangat sensitif yang akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya. Namun, banyak orang tua memberikan kebebasan pada anak untuk menggunakan gadget sejak usia dini tanpa memikirkan pengaruh terhadap perkembangan anak yang muncul dari kebiasaan memainkan gadget (Chusna, 2017).

Menurut Mulianah, perkembangan bicara dan bahasa pada anak memiliki aspek yang perlu diperhatikan, diantaranya mendengar, berbicara, membaca, dan menulis (Khaironi, 2018). Kemampuan mendengar sebaiknya telah distimulasi sejak dalam kandungan dengan memperdengarkan kata atau kalimat yang baik untuk anak. Berdasarkan hasil deteksi dini perkembangan pada penelitian ini didapatkan bahwa sebagian besar (66,28%) responden memiliki hasil perkembangan bicara dan bahasa dalam kategori normal, dan sebagian kecil lainnya (33,72%) memiliki risiko keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa. Apabila anak dalam perkembangan bicara dan bahasa dalam kategori normal, diharapkan orang tua dapat melanjutkan stimulasi serta melakukan pemeriksaan ulang pada 6 bulan selanjutnya. Sedangkan pada anak yang mendapatkan risiko keterlambatan pada perkembangan bicara dan bahasa memerlukan konseling dan pemeriksaan lanjutan dengan tenaga kesehatan yang terlatih dalam hal tumbuh kembang anak. Menurut Feldman, anak-anak perlu mendapatkan dosis minimal terapi bicara dan bahasa selama 30 sampai 60 menit dalam seminggu. Dalam hal ini partisipasi orang tua, anggota keluarga, serta guru sangat diperlukan untuk mencegah keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa pada anak (Feldman, 2019).

Dari hasil penelitian juga didapatkan bahwa pemberian gadget pada anak usia dini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangannya apabila intensitas dalam penggunaan gadget tidak berlebihan dan melalui pengawasan orangtua, serta akan berdampak negatif jika tidak ada kontrol atau pengawasan dari orangtua sehingga intensitas penggunaan gadget menjadi berlebihan. Durasi maupun frekuensi dalam penggunaan gadget pada anak tergantung pada pengawasan orang tua dikarenakan anak masih belum mampu mengontrol diri mereka. Rekomendasi intensitas penggunaan gadget pada anak menurut *American Academy of Pediatrics* (AAP) adalah tidak lebih dari satu sampai dua jam per hari, dengan usia minimal anak yaitu 18 bulan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zaini dan Soenarto menyatakan bahwa pola asuh orang tua dalam penggunaan teknologi pada anak usia dini menyebabkan tingginya intensitas penggunaan gadget pada anak usia 4 – 6 (Zaini & Soenarto, 2019). Untuk dapat mengatasi penggunaan gadget yang terlalu tinggi pada anak, perlu adanya pembatasan dari orang tua dan mengalihkan dengan permainan kreatif yang dapat diberikan kepada anak (Widiastiti & Agustika, 2020). Penggunaan gadget pada balita yang terlalu sering dapat mempengaruhi perkembangan bicara dan bahasa anak (Lepičnik-Vodopivec & Samec, 2012). Maka dari itu pengawasan dan interaksi orang tua saat anak sedang menggunakan gadget menjadi sangat penting untuk mencegah pengaruh buruk terhadap anak. Hal ini disebabkan karena sebagian besar program aplikasi yang terdapat di dalam gadget, tidak dirancang untuk interaktif antara orang tua dan anak (Hirsh-Pasek et al., 2015). Sehingga pada anak usia dini sangat diperlukan adanya pendampingan orang tua dalam memilih program atau aplikasi yang tepat.

Apabila anak terlalu sering menggunakan gadget secara terus menerus dan tanpa ada pengawasan dari orang tua, dapat menyebabkan kecanduan gadget yang ditandai dengan anak yang susah dipisahkan dari gadgetnya. Ketika anak sudah menjadi kecanduan gadget, maka

anak akan lebih suka menyendiri dan sulit untuk berkomunikasi serta berinteraksi dengan orang lain. Sehingga akan menyebabkan anak kurang atau tidak mendapatkan stimulasi yang dapat mempengaruhi perkembangan pada aspek bicara dan bahasa anak. Dalam penelitian ini didapatkan hasil bahwa sebagian besar responden dengan hasil perkembangan bicara dan bahasa normal sering mendapatkan pengawasan orang tua (57,9%) dan melakukan interaksi (71,93%) dengan anak saat sedang menggunakan gadget. Sedangkan pada responden dengan hasil perkembangan bicara dan bahasa risiko terlambat sebagian besar jarang mendapatkan pengawasan orang tua (79,31%) dan tanpa melakukan interaksi (79,31%) dengan anak saat sedang menggunakan gadget. Sehingga didapatkan hasil bahwa terdapat hubungan antara pengawasan (p value $0,001 < 0,05$) dan interaksi (p value $0,000 < 0,05$) orang tua dengan anak saat sedang menggunakan gadget dengan perkembangan bicara dan bahasa anak.

Kurangnya pengawasan dari orang tua dapat disebabkan orang tua yang minim pengetahuan serta terlalu sibuk terhadap pekerjaannya sehingga anak menjadi bebas dalam menggunakan gadget. Pengetahuan ini dapat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan terakhir orang tua. Dalam penelitian ini, hampir separuh orang tua responden (36,04%) memiliki tingkat pendidikan terakhir di jenjang SMA/SMK. Menurut Irmayanti (2018), ibu dengan latar pendidikan tinggi cenderung akan terlibat secara langsung dan memanfaatkan gadget sebagai media pembelajaran yang menyenangkan sehingga anak cenderung lebih mudah dan senang dalam belajar membaca, menulis, berhitung, dan lain sebagainya yang dapat meningkatkan perkembangan anak.

Orang tua dapat memberikan edukasi seputar gadget sebagai pengenalan teknologi kepada anak, namun sebaiknya orang tua juga perlu melakukan pengawasan terhadap intensitas penggunaan gadget pada anak. Intensitas yang dimaksud adalah memiliki durasi dan frekuensi penggunaan gadget yang tidak berlebihan. Dalam melakukan pengawasan, sebaiknya orang tua juga perlu melakukan interaksi dengan anak seperti menjelaskan konten yang terdapat dalam gadget sehingga edukasi yang diberikan menjadi lebih efektif dan anak terlatih untuk berkomunikasi. Orang tua juga diharapkan lebih memperhatikan perkembangan bicara dan bahasa anak dengan cara sering melatih komunikasi anak seperti memberikan stimulasi perkembangan dan tidak ragu memeriksakan kepada tenaga kesehatan agar dilakukan deteksi dini perkembangan bicara dan bahasa anak. Menurut Anggraeni (2019) mengatakan bahwa pengawasan orang tua memiliki peranan yang sangat besar dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan kedisiplinan diri dan upaya untuk menghindarkan anak dari pola perilaku menyimpang seperti kecanduan gadget seperti enggan untuk berinteraksi sosial. Pengawasan orang tua serta interaksi antar anggota keluarga sangat penting dalam perkembangan bicara dan bahasa anak karena keluarga merupakan lingkup pertama yang dikenal anak sehingga dapat membentuk kepribadian anak di masa depan.

Simpulan dan Saran

Simpulan penelitian adalah pengawasan dan interaksi orang tua terhadap penggunaan gadget pada anak usia 4-5 tahun berhubungan dengan risiko adanya keterlambatan perkembangan bicara dan bahasa di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal IV dan RA Nurul Hikmah Pamekasan. Pengawasan dapat berupa pendampingan orang tua yang bertujuan agar anak dapat terkontrol dalam penggunaan gadgetnya, baik dalam segi durasi, frekuensi, maupun aplikasi yang digunakan. Sedangkan interaksi orang tua merupakan kegiatan yang dapat mengembangkan pola pikir anak terhadap apa yang sedang dilihat.

Saran penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan penelitian lebih dalam mengenai perkembangan bicara dan bahasa anak dengan memperbanyak sampel, melakukan penelitian di daerah lain, atau bahkan menggunakan variabel lain yang dapat mempengaruhi perkembangan anak khususnya pada aspek bicara dan bahasa.

Daftar Rujukan

- Alifiani, H., Nurhayati, N., & Ningsih, Y. (2019). Analisis Penggunaan Gadget Terhadap Pola Komunikasi Keluarga. *Faitehan Health Journal*, 6(2), 51–55. <https://doi.org/10.33746/FHJ.V6I2.16>
- Chusna, P. A. (2017). Pengaruh Media Gadget pada Perkembangan Karakter Anak. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 17(2), 315–330. <https://doi.org/10.21274/DINAMIKA.2017.17.2.315-330>
- Damayanti, R. A. M. (2017). *Hubungan Penggunaan Gadget dengan Pencapaian Tugas Perkembangan Anak Usia Remaja Awal SDN di Kecamatan Godean*. Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.
- Feldman, H. M. (2019). How young children learn language and speech: Implications of theory and evidence for clinical pediatric practice. *Pediatrics in Review*, 40(8), 411. <https://doi.org/10.1542/PIR.2017-0325>
- Hirsh-Pasek, K., Zosh, J. M., Golinkoff, R. M., Gray, J. H., Robb, M. B., & Kaufman, J. (2015). Putting Education in “Educational” Apps: Lessons From the Science of Learning. <https://doi.org/10.1177/1529100615569721>, 16(1), 3–34. <https://doi.org/10.1177/1529100615569721>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. 2013. *Pedoman Pelaksanaan Stimulasi, Deteksi dan Intervensi Dini Tumbuh Kembang Anak di Tingkat Pelayanan Kesehatan Dasar*.
- Khaironi, M. (2018). Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 2(01), 01–12. <https://doi.org/10.29408/GOLDENAGE.V2I01.739>
- Lepičnik-Vodopivec, J., & Samec, P. (2012). Advantages and Disadvantage of Information Communication Technology Usage for Four-Year-Old Children, and The Consequences of Its Usage for The Childrens’ Development. *International Journal of Humanities and Social Science*, 2(3), 54–58.
- Notoatmodjo, S. (2012). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT. Rineka Cipta.
- Palar, J. E., Onibala, F., & Oroh, W. (2018). Hubungan Peran Keluarga Dalam Menghindari Dampak Negatif Penggunaan Gadget pada Anak dengan Perilaku Anak dalam Penggunaan Gadget di Desa Kiawa 2 Barat Kecamatan Kawangkoan Utara. *JURNAL KEPERAWATAN*, 6(2), 8. <https://ejournal.unsrat.ac.id/index.php/jkp/article/view/20646>
- Permenkes RI Nomor 66 Tahun 2014 tentang *Pemantauan, Pertumbuhan, Perkembangan, dan Gangguan Tumbuh Kembang Anak*.
- Riyadi, Rusmil, K., & Effendi, S. H. (2014). Risiko Masalah Perkembangan dan Mental Emosional Anak yang Diasuh di Panti Asuhan Dibandingkan dengan Diasuh Orangtua Kandung. *Majalah Kedokteran Bandung*, 46(2), 118–124. <https://doi.org/10.15395/MKB.V46N2.284>
- Soetjiningsih. (2008). *Tumbuh Kembang Anak*. EGC.
- Suana, S., & Firdaus, F. (2014). Pola Asuh Orangtua Akan Meningkatkan Adaptasi Sosial Anak Prasekolah di RA Muslimat NU 202 Assa’adah Sukowati Bungah Gresik. *Journal of Health Sciences*, 7(2). <https://doi.org/10.33086/JHS.V7I2.509>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Suryana, D. (2016). *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Kencana.
- Susanto, A. (2014). *Perkembangan Anak Usia Dini*. Kencana Prenada Media Group.
- Widiastiti, N. L. G. M., & Agustika, G. N. S. (2020). Intensitas Penggunaan Gadget oleh Anak Usia Dini ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua di Kabupaten Badung. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 8(2), 112–120. <https://doi.org/10.23887/PAUD.V8I2.25179>
- Wulandari, D., & Hermiati, D. (2019). Deteksi Dini Gangguan Mental dan Emosional pada Anak yang Mengalami Kecanduan Gadget. *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), 382–392. <https://doi.org/10.31539/JKS.V3I1.843>

- Yulsoyfriend, Y., Anggraini, V., & Yeni, I. (2019). Dampak Gadget terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini terhadap Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Yaa Bunayya : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 67–80. <https://doi.org/10.24853/YBY.3.1.67-80>
- Zaini, M., & Soenarto, S. (2019). Persepsi Orangtua Terhadap Hadirnya Era Teknologi Digital di Kalangan Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 264. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i1.127>
- Zubaidah, E. (2015). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini dan Teknik Pengembangannya di Sekolah. *Cakrawala Pendidikan*, 3(3), 459–479. <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7600>

